

ASCITES DUE TO LIVER DYSFUNCTION IN DOMESTIC CATS**Asites Akibat Gangguan Fungsi Hati Pada Kucing Domestik****Siti Putrindah Mentari^{1*}, I Gede Soma², Putu Devi Jayanti²**¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Dokter Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl.PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia;²Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana, Jl.PB. Sudirman, Denpasar, Bali, Indonesia;

*Corresponding author email: sitriputrindah004@student.unud.ac.id

How to cite: Mentari SP, Soma IG, Jayanti PD. 2024. Ascites due to liver dysfunction in domestic cats. *Bul. Vet. Udayana*. 16(6): 1706-1714. DOI: <https://doi.org/10.24843/bulvet.2024.v16.i06.p15>

Abstract

Ascites can be caused by various factors, generally impaired heart, liver, kidney function, parasitic infestation, and malnutrition. Liver dysfunction is classified as prehepatic, hepatic, and posthepatic. This case study aims to determine how to diagnose and treat ascites cases due to liver dysfunction in cats. A domestic cat named Memeng, a 3-year-old female weighing 1.8 kg, complained of an enlarged abdomen for four months. On clinical examination, abdominal distension was found due to fluid accumulation accompanied by abdominal vein distension, when palpating the abdomen, the liver felt hard and protruding so that the abdomen looked asymmetrical between the two sides of the cat's abdomen, rapid breathing and unbalanced walking. Hematology examination, FIPV kit test and blood chemistry and X-rays were performed twice on the 2nd and 14th days. Hematology examination showed that the case cat had microcytic hypochromic anemia, leukocytosis, neutrophilia, monocytosis, and thrombocytopenia. The FIPV kit test showed negative results. The results of the blood biochemistry examination on the 2nd day showed an increase in Globulin, Alanine aminotransferase, Aspartate aminotransferase, Amylase and a decrease in Albumin values. The blood biochemistry examination on the 14th day showed normal results in all indicators. The results of the X-ray examination on the 2nd day showed radioopacity in the abdominal region indicating fluid accumulation so that the organs were not visible. The X-ray examination on the 14th day showed that the organs in the abdominal region were slightly visible indicating reduced fluid accumulation. Based on the anamnesis, clinical examination, and supporting tests, the case cat was diagnosed with ascites due to impaired liver function with a dubious prognosis. The case cat was treated with Furosemide, Ringer Lactate, Cefotaxime, Dexamethasone, Hematodin, Nutramarin and Albusmin. The cat's food was replaced with Royal canin hepatic. The results of the case cat's treatment improved with reduced fluid in the abdomen, blood chemistry results returned to normal, the stomach began to look smaller, both sides of the abdomen returned to being symmetrical, abdominal vein distension decreased, breathing was normal, walking was balanced, the cat was active again and muscle mass increased. Advice for owners to regularly evaluate their cat's health with a veterinarian.

Keywords: cat, ascites, liver

Abstrak

Asites dapat disebabkan oleh berbagai faktor umumnya gangguan fungsi jantung, hati, ginjal, infestasi parasit, dan malanutrisi. Gangguan fungsi hati memiliki klasifikasi prehepatic, hepatic dan posthepatic. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui cara mendiagnosis dan penanganan kasus asites akibat gangguan fungsi hati pada kucing. Seekor kucing domestik bernama memeng dengan jenis kelamin betina berumur 3 tahun bobot badan 1,8 kg dengan keluhan perut membesar selama empat bulan. Pada pemeriksaan klinis ditemukan distensi abdomen akibat akumulasi cairan disertai distensi vena abdomonalis, saat palpasi bagian abdomen organ hati teraba keras serta menonjol sehingga abdomen terlihat tidak simetris antara kedua sisi perut kucing, napas cepat dan jalan tidak seimbang. Dilakukan pemeriksaan hematologi, tes kit FIPV serta kimia darah dan rontgen dua kali pada hari ke-2 dan hari ke-14. Pemeriksaan hematologi menunjukkan kucing kasus mengalami anemia mikrositik hipokromik, leukositosis, neutrofillia, monositosis, dan trombositopenia. Tes kit FIPV menunjukkan hasil negatif. Hasil pemeriksaan biokimia darah hari ke-2 menunjukkan peningkatan *Globulin*, *Alanine aminotransferase*, *Aspartate aminotransferase*, *Amylase* serta penurunan nilai *Albumin*. Pemeriksaan biokimia darah hari ke-14 menunjukkan hasil normal pada semua indikator. Hasil pemeriksaan rontgen hari ke-2 menunjukkan radioopasitas pada regio abdomen yang menandakan adanya akumulasi cairan sehingga organ tidak terlihat. Pemeriksaan rontgen hari ke-14 menunjukkan organ pada regio abdomen sedikit terlihat yang menandakan akumulasi cairan berkurang. Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, hasil pemeriksaan klinis, dan uji penunjang kucing kasus didiagnosis menderita asites akibat gangguan fungsi hati dengan prognosis dubius. Kucing kasus diterapi dengan Furosemide, Ringer Lactat, Cefotaxime, Dexametason, Hematodin, Nutramarin dan Albusmin. Pakan kucing diganti dengan Royal canin hepatic. Hasil pengobatan kucing kasus membaik dengan berkurangnya cairan pada abdomen, hasil kimia darah kembali normal, perut mulai terlihat kecil, kedua sisi abdomen kembali simetris, distensi vena abdominalis berkurang, napas normal, jalan sudah seimbang, kucing kembali aktif dan massa otot bertambah. Saran untuk pemilik untuk rutin mengevaluasi kesehatan kucingnya ke dokter hewan.

Kata kunci: kucing, asites, hati

PENDAHULUAN

Asites mewakili suatu bentuk keadaan sistemik umum yang dapat bermanifestasi dalam berbagai kondisi penyakit pada hewan. Asites dapat disebabkan oleh berbagai faktor umumnya gangguan fungsi jantung, hati, ginjal, infestasi parasit, dan malanutrisi atau kombinasi dari berbagai faktor (Kumar & Srikala, 2014). Hati merupakan organ intestinal terbesar yang berfungsi untuk metabolisme karbohidrat, protein dan lemak, detoksifikasi, sekresi dan penyimpanan. Anjing dan kucing yang menderita penyakit hati dapat berada dalam bahaya yang serius, karena hati melakukan sejumlah fungsi penting di seluruh tubuh (Negasee, 2021).

Gangguan fungsi hati memiliki klasifikasi prehepatic, hepatic dan posthepatic. Prehepatic dapat disebabkan dari thrombosis vena porta hepatica, infeksi bakteri, seperti tuberculosi, malnutrisi, hipoalbuminaemia dan penyakit parasitik, trauma atau ruptur pada pembuluh darah dan kantong kemih, gagal ginjal, limfoma dan neoplasma. Penyebab Posthepatic yaitu kongesti gagal jantung yang bersamaan dengan hipertensi pulmoner, dan perikarditis. Penyebab pada klasifikasi hepatic dari berbagai penyakit hepar termasuk cirrhosis, hipertensi porta dan hepatitis (Nwoha, 2019).

Beberapa tanda yang tidak jelas dapat berupa apatis, anoreksia, poliuria, polidipsia, muntah, penurunan berat badan, *jaundice*, asites, anemia, koagulopati, nyeri perut, gejala gastro-

intestinal dan neurologis sangat tidak spesifik dan dapat terjadi sebagai akibat dari penyakit yang mempengaruhi banyak sistem organ lainnya (Yuki, 2017).

Hewan yang menderita gangguan fungsi hati dapat berada dalam bahaya yang serius, karena hati melakukan sejumlah fungsi penting di seluruh tubuh. Berdasarkan hal tersebut studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui cara mendiagnosa, penyebab serta manajemen terapi. Laporan kasus ini dapat dijadikan rujukan untuk pencegahan dan penanganan terjadinya asites akibat gangguan fungsi hati pada kucing.

METODE PENELITIAN

Laporan Kasus Sinyalmen dan Anamnesis

Kucing kasus bernama Memeng adalah kucing domestik berjenis kelamin betina, berumur tiga tahun, rambut berwarna putih, dengan bobot badan 1,8 kg dibawa ke Laboratorium Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dengan riwayat kucing merupakan hewan yang di rescue sudah empat bulan dengan keadaan perut membesar dapat dilihat pada (Gambar 1.A). Kucing diserahkan dengan kondisi distensi abdomen, kurus, napas cepat, dan jalan tidak seimbang.

Pemeriksaan Klinis

Pemeriksaan klinis dilakukan secara inspeksi, palpasi, dan auskultasi terhadap pasien. Kemudian dilakukan pemeriksaan status present yang meliputi pemeriksaan suhu, laju respirasi, denyut jantung dan pulsus. Secara inspeksi diamati kondisi hewan secara keseluruhan meliputi keaktifan hewan, membran mukosa, dan kondisi kulit hewan. palpasi dilakukan pada abdomen untuk mengetahui konsistensi dan massa abdomen, *Capillary Refill Time* (CRT), pulsus, dan limfonodus untuk mengetahui jika terjadi pembengkakan. Auskultasi dilakukan pada thorak untuk memeriksa organ sirkulasi dan respirasi.

Uji Laboratorium

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan adalah pemeriksaan hematologi lengkap, kimia darah, dan pemeriksaan radiografi (Rontgen). Sampel darah diambil dari vena cephalica dan ditampung dalam tabung Ethylene Diamine Tetra Acetate (EDTA), kemudian dilakukan pemeriksaan dengan mesin hematology analyzer. Sampel darah yang lain dilakukan pemeriksaan dengan mesin Chemistry Analyzer. Pemeriksaan rontgen dilakukan dengan membaringkan hewan pada meja rontgen dengan posisi lateral dan ventrodorsal, arahkan sinar pada bagian abdomen kemudian mesin disetting sesuai dengan kebutuhan untuk mengetahui adanya kelainan pada regio yang ingin di amati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada pemeriksaan klinis diperoleh suhu tubuh 38,0°C, frekuensi denyut jantung 120 kali/menit, frekuensi napas 52 kali/menit, frekuensi pulsus 116 kali/menit, *Capillary Refil Time* >2 detik dan *Body condition score* 2/5. Teramati turgor lambat, mukosa gusi dan cermin hidung pucat, bulu kusam, lesu, adanya alopesia di beberapa bagian, serta luka pada area wajah. Abdomen mengalami distensi akibat akumulasi cairan disertai dengan distensi vena abdominalis dapat dilihat pada (Gambar 1.B). Sistem respirasi mengalami gangguan yang ditandai dengan kucing mengalami takipnea. Dilakukan palpasi pada bagian abdomen, organ hati teraba keras serta menonjol sehingga abdomen terlihat tidak simetris antara kedua sisi perut kucing serta cara jalan yang tidak seimbang.

Pemeriksaan penunjang yang dilakukan berupa pemeriksaan darah lengkap (Tabel 2)

menunjukkan hasil anemia mikrositik hipokromik, leukositosis, neutrofillia, monositosis, dan trombositopenia. Pemeriksaan kimia darah (Tabel 3) menunjukkan hasil hipoalbumemia, hiperglobulinemia, serta meningkatnya enzim *Alanine Aminotransferase*, *Aspartate Aminotransferase* dan *Amylase*. Pemeriksaan rontgen (Gambar 3) menunjukkan akumulasi cairan dengan adanya radioopasitas pada regio abdomen. Pemeriksaan tes kit FIPV (Gambar 4) menunjukkan hasil negatif ditunjukkan dengan tidak munculnya garis merah pada sampel serum darah kucing kasus (T) setelah kontrol positif tes kit (C).

Diagnosis dan Prognosis

Berdasarkan anamnesis, pemeriksaan klinis, dan uji laboratorium, kucing kasus didiagnosis mengalami asites akibat gangguan fungsi hati dengan prognosis dubius.

Terapi

Pengobatan dilakukan dengan pemberian diuretik Furosemide (1 mg/kg BB, IM, dua kali sehari) pada hari ke-1 sampai hari ke-3. Kemudian pada hari ke-4 kondisi kucing mulai memburuk dengan perkiraan derajat dehidrasi 12% yang ditandai kucing terlihat sangat lemas, badan kaku dengan kepala terus menghadap atas, suhu menurun sampai 33,0°C, badan dingin, dan napas cepat sehingga dilakukan tindakan cepat dengan pemberian infus sebanyak 340 ml dengan kecepatan infus 5 tetes/menit. Selanjutnya pada hari ke-5 dan ke-6 terapi cairan dilanjutkan menggunakan dosis *maintenance* sebanyak 124 ml dengan kecepatan infus 2 tetes/menit dibarengi dengan antibiotik Cefotaxime selama tujuh hari (20 mg/kg BB, IV, dua kali sehari). Antiinflamasi Dexamethasone selama lima hari (0,5 mg/kg BB, IV, satu kali sehari), kemudian pada hari ke-7 dilanjutkan obat oral setelah infus dilepas yaitu antibiotik Cefixime (10 mg/kg BB, PO, dua kali sehari) dan Dexamethasone tablet (0,5 mg/kg BB, PO, satu kali sehari). Setelah dilakukan infus selama tiga hari terjadi penumpukan cairan kembali sehingga diberikan kembali Furosemide selama empat hari (1 mg/kg BB, IM, dua kali sehari). Hematodin® selama lima hari (0,5 ml/kg BB, SC, satu kali sehari). Albusmin® dan Nutramarin® selama 14 hari (1 tab/>5kg, PO, satu kali sehari). Serta penggantian pakan dengan dry food khusus yaitu Royal Canin Hepatic. Pemberian air minum yang lebih teratur juga dilakukan untuk mengatasi dehidrasi yang mungkin terjadi akibat pemberian obat diuretik. Terapi yang bisa diberikan untuk kucing kasus ini adalah terapi simptomatik dan suportif.

Pembahasan

Kucing bernama Memeng berdasarkan pemeriksaan fisik menunjukkan adanya distensi abdomen akibat akumulasi cairan disertai dengan distensi vena abdominalis, takipnea, organ hati teraba keras serta menonjol sehingga abdomen terlihat tidak simetris antara kedua sisi perut kucing serta cara jalan yang tidak seimbang.

Hasil pemeriksaan hematologi pada kucing kasus yang menunjukkan adanya leukositosis, neutrofilia dan monositosis yang menandakan terjadinya peradangan akut, neutrofil sebagai sel granulosit yang paling banyak dan merupakan garis pertahanan pertama terhadap invasi bakteri serta monosit yang melindungi tubuh melalui proses fagositosis partikel asing. Kucing kasus juga mengalami Anemia mikrositik hipokromik dan trombositopenia. Trombositopenia mengindikasikan adanya perdarahan atau vaskulitis akibat gangguan organ hati juga mengindikasikan adanya penurunan trombopoietin yang diikuti dengan penurunan produksi trombosit di sumsum tulang (Putri *et al.*, 2018).

Pemeriksaan kimia darah terdapat hasil yang menunjukkan hipoalbumemia dan hiperglobulinemia serta peningkatan enzim *Aspartate Aminostransferase*, *Alanine Aminotransferase*, dan *Amylase*. Pada kasus ini peningkatan yang terjadi tidak signifikan

namun cukup menunjukkan adanya masalah pada organ hati. Peningkatan ALT dan AST berkaitan dengan fungsi hati dan mendeteksi masalah hepatoseluler serta diperkuat dengan adanya penurunan kadar albumin serum kemungkinan disebabkan oleh gagalnya fungsi hati dalam proses sintesis protein albumin. Salah satu penyebab dari terjadinya asites adalah rendahnya tingkat albumin atau hipoalbuminaemia yang mengurangi tekanan onkotik plasma sehingga permeabilitas pembuluh darah meningkat dan terjadinya kebocoran cairan pada rongga abdomen (Nwoha, 2019), kemungkinan adanya hipertensi portal ini menyebabkan timbulnya varises/distensi vena abdominalis yang muncul pada kucing kasus.

Kucing kasus diberikan terapi Furosemide sebagai diuretik yang ditujukan untuk mengeluarkan cairan berlebih dalam rongga abdomen. Furosemide adalah diuretik loop kuat yang bekerja pada ginjal untuk meningkatkan aliran urin, sehingga meningkatkan ekskresi natrium, kalium, kalsium, klorida, magnesium, hidrogen, amonium, dan bikarbonat melalui urin. Hari ketiga pemberian diuretik kucing mengalami penurunan kondisi berupa badan kaku, kaki dingin, napas cepat, kucing terlihat shock berat yang diduga karena kehilangan cairan berlebih akibat obat diuretik sehingga kucing diberikan infus Ringer Lactat. Koreksi dehidrasi diberikan berdasarkan derajat dehidrasi hewan, kucing kasus mengalami dehidrasi berat 12% dengan gejala *Capillary Refil Time* <4 detik, badan dingin, mukosa sangat kering, air mata tidak ada, hiperpnea, pulsus sulit diraba, turgor sangat lambat, mata sangat cekung, shock dan gejala jelas (Suartha., 2010). Gejala klinis kehilangan cairan tubuh tidak akan terdeteksi sampai tubuh kehilangan cairan mencapai 5 persen dari total berat badan. Kehilangan yang meningkat sampai melebihi 7%, akan menyebabkan kulit pada mata masuk ke kantung mata (mata cekung) dan elastisitas kulit menurun. Berat ringannya gejala yang muncul tergantung prosentase cairan yang hilang.

Hematodin® untuk menambah produksi dan kualitas sel darah merah, Hematodin® mengandung *Ammonium Ferric Citrate* 2000 g, merupakan suplemen zat besi yang berguna untuk pencegahan anemia akibat kekurangan zat besi (Poveda *et al.*, 2020). Selama pemberian hematodin terlihat kondisi mukosa kucing kasus semakin baik dan keputihan berkurang.

Nutramarin® yang mengandung SAME (S-Adenosyl-L-Methionine) yang merupakan bentuk aktif dan integral untuk memperbaiki fungsi hati, Silybin (Milk Thistle Complex) dan ekstrak Tumeric yang memiliki efek antioksidan dan detoksifikasi bersifat hepatoprotektan dengan melindungi sel hepar dari peroksidasi lipid (Pratama *et al.*, 2019)

Albusmin® yaitu merupakan ekstrak ikan gabus, salah satu kandungan pada ikan gabus adalah albumin, yaitu salah satu protein globular. Albumin mengatur tekanan osmotik darah, menunjang keberadaan air dalam plasma darah, sehingga dapat menjaga jumlah darah dalam tubuh dan sebagai alat transportasi dan pengangkutan. Pemberian albumin diharapkan memperbaiki tekanan onkotik pada pembuluh darah dan mengurangi volume cairan yang bocor memenuhi rongga abdomen. Albumin juga bermanfaat dalam pembentukan jaringan tubuh (Alauddin *et al.*, 2016).

Untuk evaluasi pengobatan selama 14 hari dilakukan rontgen dan biokimia darah kembali dengan hasil yaitu cairan berkurang ditandai dengan organ pada rongga abdomen sedikit terlihat, kadar albumin, globulin serta indikator enzim hati kembali normal dalam darah. Untuk kondisi fisik perut mulai terlihat kecil, kedua sisi abdomen kembali simetris, napas normal, jalan sudah seimbang, distensi vena abdominalis berkurang, kucing aktif, bulu mengkilat, massa otot bertambah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tanda klinis, anamnesis, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang kucing kasus didiagnosis mengalami asites yang dicurigai akibat gangguan fungsi hati dengan prognosis dubius. Pengobatan dengan Furosemide, Ringer Lactat, Cefotaxime, Dexametason, Hematodin, Nutramarin, Albusmin dan pergantian pakan menggunakan Royal Canin Hepatic yang menunjukkan hasil yang baik. Setelah dua minggu pengobatan cairan asites berkurang dan indikator hati pada biokimia darah kembali normal.

Saran

Pemeriksaan lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui penyebab pasti gangguan fungsi hati yang terjadi sehingga bisa dilakukan terapi kausatif. Penting untuk disampaikan kepada klien bahwa lebih baik mengontrol dari pada mengobati penyakit. Obat-obatan biasanya akan dibutuhkan seumur hidup dan penyakit bersifat siklik sehingga evaluasi triwulanan sangat penting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan atas bimbingan seluruh dosen pengampu koasistensi Ilmu Penyakit Dalam Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana dan dukungan teman-teman kelompok koasistensi 23G dalam penulis sehingga laporan kasus ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alauddin, A., Andrie, M., Purwanti, & Nera, U. (2016). Uji Efek Ekstrak Ikan Gabus (*Channa stia*) Pada Luka Sayat Dengan Tikus Putih Jantan Galur Wistar Yang Diberikan Secara Oral. *Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Pontianak*, 16.
- Kumar, K. S., & Srikala, D. (2014). Ascites with right heart failure in a dog: Diagnosis and management. *Journal of Advanced Veterinary and Animal Research*, 1(3), 140–144. <https://doi.org/10.5455/javar.2014.a15>
- Negasee, K. A. (2021). Hepatic Diseases in Canine and Feline: A Review. *Veterinary Medicine – Open Journal*, 6(1), 22–31. <https://doi.org/10.17140/VMOJ-6-155>
- Nwoha, R. (2019). Review on Ascites in Pets. In *Veterinary Medicine and Pharmaceuticals*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.84767>
- Poveda, C., Pereira, D. I. A., Lewis, M., & Walton, G. E. (2020). The Impact of Low-Level Iron Supplements on the Faecal Microbiota of Irritable Bowel Syndrome and Healthy Donors Using In Vitro Batch Cultures. *Nutrients*, 12(12), 1–21. <https://doi.org/10.3390/nu12123819>
- Pratama, P. B., Ismail, A., Witjahjo, B., & Witjahjo, R. B. B. (2019). Pengaruh Pemberian Ekstrak Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*) Dosis Bertingkat Terhadap Gambaran Mikroskopis Hepar Mencit Balb/c Jantan Yang Diinduksi Rifamisin. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(3), 1026–1036. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico>
- Putri, U. Z., Sulistiawati, E., & Sajuthi, D. (2018). *Persentase Kejadian Hiperbilirubinemia pada Kucing*.

Tabel

Tabel 1. Hasil pemeriksaan status praesens pada kucing kasus

Jenis Pemeriksaan	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
Degup jantung (x/menit)	120	110-130	Normal
Pulsus (x/menit)	116	110-130	Normal
CRT (detik)	>2	<2	Tidak Normal
Respirasi (x/menit)	52	20-30	Tidak Normal
Suhu (°C)	38,0	38,0-39,2	Normal

Tabel 2. Hasil pemeriksaan darah lengkap kucing kasus

Parameter	Hasil	Nilai Rujukan	Keterangan
WBC ($10^9/L$)	32,21	5,50-19,50	Meningkat
Neutrofil ($10^9/L$)	22,29	3,12-12,58	Meningkat
Limfosit ($10^9/L$)	5,51	0,73-7,86	Normal
Monosit ($10^9/L$)	3,22	0,07-1,36	Meningkat
Eosinofil ($10^9/L$)	1,16	0,06-1,93	Normal
Basofil ($10^9/L$)	0,03	0,00-0,12	Normal
RBC ($10^{12}/L$)	5,39	4,60-10,20	Normal
HGB (g/dL)	5,5	8,5-15,3	Menurun
HCT (%)	17,7	26,0-47,0	Menurun
MCV (fL)	32,7	38,0-54,0	Menurun
MCH (Pg)	10,1	11,8-18,0	Menurun
MCHC (g/dL)	309	290-360	Normal
PLT ($10^3/uL$)	96	100-518	Menurun
MPV (fL)	10,7	9,9-16,3	Normal
PCT (mL/L)	1.00	0,90-7,00	Normal

Keterangan: WBC: White Blood Cell; RBC: Red Blood Cell; HGB: Hemoglobin; HCT: Hematokrit; MCHC: Mean Corpuscular Hemoglobin Concentration; MCH: Mean Corpuscular Hemoglobin; MCV: Mean Corpuscular Volume; PLT: Platelet; MPV: Mean Platelet Volume; PCT: Procalcitonin.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan kimia darah kucing kasus hari ke-2 dan hari ke-14

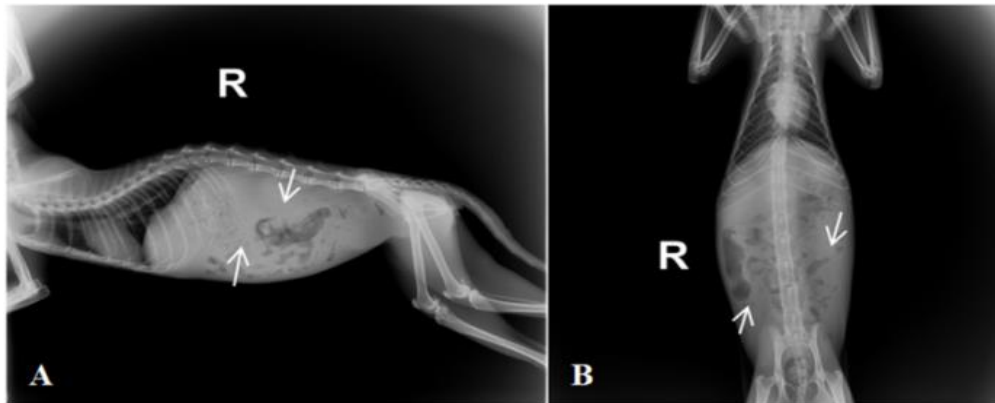
Parameter	Hasil ^A	Keterangan	Nilai Rujukan	Hasil ^B	Keterangan
ALB (g/L)	19,9	Menurun	22,0-44,0	26,0	Normal
TP (g/L)	74,9	Normal	57,0-89,0	77,7	Normal
GLOB (g/L)	55,0	Meningkat	23,0-52,0	51,7	Normal
A/G	0,36	Normal	0,35-1,50	0,50	Normal
TB (umol/L)	2,6	Normal	0,0-15,0	1,1	Normal
AST (U/L)	84	Meningkat	0-48	30	Normal
ALT (U/L)	169	Meningkat	5-130	114	Normal
AMY (U/L)	1590	Meningkat	500-1500	1385	Normal
CK (U/L)	96	Normal	0-559	277	Normal
Crea (umol/L)	44,2	Normal	44,0-212,0	38,2	Menurun
BUN(mmol/L)	6,23	Normal	4,00-12,90	5,71	Normal
BUN/CREA	140,944	Normal	27,000-182,000	149,593	Normal
GLU (mmol/L)	6,15	Normal	4,11-8,83	4,11-8,83	Normal
TG (mmol/L)	0,64	Normal	0,00-1,13	<0,30	Normal
Ca (mmol/L)	1,97	Normal	1,95-2,83	2,25	Normal
PHOS (mmol/L)	1,14	Normal	1,00-2,42	1,74	Normal

Keterangan : Hasil^A: Data yang diperoleh sebelum diberikan pengobatan; Hasil^B: Data yang diperoleh setelah diberikan pengobatan; ALB: Albumin; TP: Total Protein; GLOB: Globulin; A/G: Albumin/Globulin; TB: Total Billirubin; AST: Aspartate Aminostransferase; ALT: Alanine Aminotransferase; AMY: Amylase; CK: Creatine Kinase; BUN: Blood Urea Nitrogen; TG: Trigliserid.

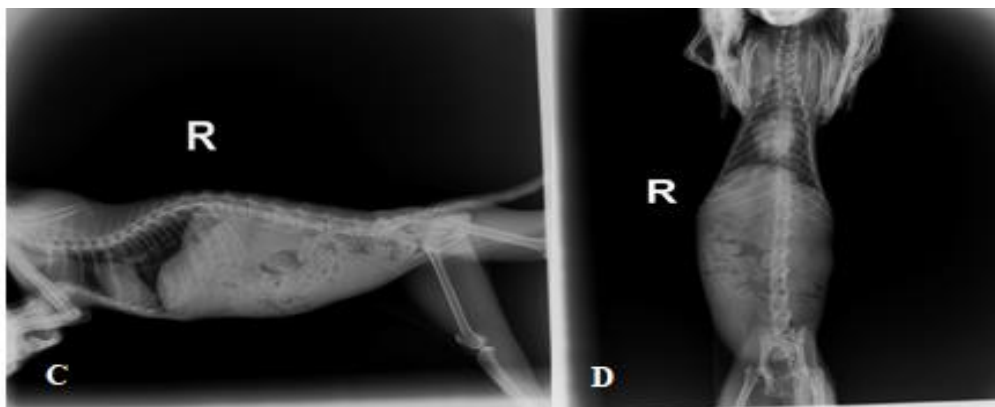
Gambar



Gambar 1. (A) Kondisi kucing kasus sejak 4 bulan awal kucing di rescue dengan perut membesar, (B) Pada kucing kasus terdapat distensi vena abdominalis.



Gambar 2. Hasil rontgen hari ke-2. (A) Posisi lateral kiri bagian abdomen, (B) Posisi ventral dorsal bagian abdomen. Terlihat radioopasitas menandakan adanya akumulasi cairan (tanda panah).



Gambar 3. Hasil rontgen hari ke-14 (C) Posisi lateral kiri bagian abdomen, (D) Posisi ventral dorsal bagian abdomen. Organ pada abdomen mulai terlihat menandakan akumulasi cairan berkurang.



Gambar 4. Hasil negatif dari virus Feline Infectious Peritonitis (FIP)